

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hidup manusia selalu diwarnai dengan emosi dan berbagai macam perasaan. Manusia akan sulit menikmati hidup tanpa memiliki emosi, karena emosi merupakan salah satu aspek yang berpengaruh besar terhadap sikap manusia. Emosi pada prinsipnya menggambarkan perasaan manusia dalam menghadapi berbagai situasi yang berbeda, hal ini dikarenakan emosi merupakan reaksi manusiawi terhadap berbagai situasi nyata.

Saat berhadapan dengan sesuatu manusia akan merasakan emosi yang berbeda-beda tergantung dengan apa yang sedang dihadapinya dan yang terjadi di lingkungannya. Emosi marah, sedih, takut, maupun gembira itu semua merupakan emosi yang dirasakan manusia ketika berhadapan dengan sesuatu, hal ini akan diekspresikan manusia dalam berbagai sikap, sebagai contoh ketika marah manusia biasa berkata kasar atau ingin berkelahi, ketika sedih manusia biasanya menangis.

Pembahasan tentang emosi sebagaimana dijelaskan diatas tergantung bagaimana seorang manusia mengekspresikan emosi yang dirasakannya. Namun tidak selalu perilaku yang dihasilkan seseorang ketika marah itu ingin berkata kasar, sedih lalu menangis, banyak hal yang bisa dilakukan jika kita dapat menguasai diri kita saat merasakan emosi, marah dan sedih seperti mengekspresikan emosi tersebut dalam sebuah karya seni.

Emosi yang dihadirkan dalam penciptaan karya ini merupakan kejadian-kejadian yang sangat penting dan berharga dalam hidup pengkarya. Emosi yang

tercipta itu disebabkan oleh beberapa kejadian-kejadian seperti putus asa, kebangkitan, ketenangan, merasa bersalah dan harapan yang membentuk emosi berupa sedih, bahagia, dan takut tersebut. Emosi yang pengkarya rasakan semuanya itu terbentuk akibat dari apa yang pengkarya hadapi dan lingkungan juga menjadi penyebab terbentuknya sebuah emosi tersebut. Kejadian-kejadian semua itu yang menyebabkan terjadinya emosi yang dirasakan dan menjadi pengaruh terhadap hidup pengkarya saat menjalani hidup sampai saat ini dan belajar dari berbagai pengalaman untuk menjalani hidup lebih baik, sehingga pengkarya pada saat ini dapat melalui kejadian-kejadian tersebut. Ide mengenai emosi dengan menggunakan objek alam ini muncul karena adanya kegelisahan dalam hati pengkarya, dan pengkarya ingin sekali menceritakan semua kejadian-kejadian tersebut sebagai pelepas keluh kesah yang sudah lama tersimpan didalam hati.

Namun dari setiap kejadian itu pengkarya tidak ingin memperlihatkan emosi yang pengkarya rasakan tersebut ke dalam bentuk perilaku, karena tidak ingin saat emosi yang pengkarya rasakan itu diperlihatkan dengan diperlakukan menjadi masalah, menjadi beban atau menimbulkan iri dan dengki dalam kehidupan pengkarya. Berbagai macam media seni dapat digunakan untuk meluapkan emosi tersebut, salah satunya yaitu fotografi ekspresi. Dalam buku Pot- Pourri di jelaskan bahwa “Fotografi ekspresi adalah sebuah karya fotografi yang dirancang dengan yang terpilih dan yang diproses pemotretannya dengan luapan ekspresi menjadi sebuah karya fotografi tersebut dimaknakan sebagai diri si pemotret dalam seni”(Soedjono,2006). Oleh sebab itu pengkarya memilih

mengungkapkannya lewat karya fotografi ekspresi. Dalam hal ini fotografi ekspresi lebih representatif untuk menyampaikan pesan yang dimaksud pengkarya.

Menggunakan objek alam juga menjadi pertimbangan yang berat saat perancangan dari karya ini, menekankan pesan atau mengutamakan nilai estetika menjadi pilihan yang berat bagi pengkarya. Pengkarya ingin kedua hal tersebut dapat hadir dalam karya yang akan diciptakan ini, oleh karena itu pengkarya memakai teori fotografi seni yang mengatakan “Sebuah karya fotografi dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan diproses dan dihadirkan demi kepentingan si pemotretnya sebagai luapan ekspresi artistik dirinya, maka karya tersebut bisa menjadi karya fotografi seni. Dalam hal ini karya fotografi tersebut dimaknakan sebagai suatu medium ekspresi yang menampilkan jati diri si pemotretnya dalam proses berkesenian penciptaan karya fotografi seni. Karya fotografi yang diciptakan merupakan karya seni murni fotografi atau (*fine art photography*) karena bentuk penampilannya yang menitikberatkan pada nilai ekspresif-estetis seni itu sendiri (Soedjono,2007:40).

Pengkaryamemilih objek alamsebagai ungkapan emosi juga dengan alasan bahwa alam mengajarkan banyak hal kepada kita, semua kejadian yang menjadi latar belakang timbulnya emosi bagi pengkarya bisa diluapkan dengan alam sebagai objeknya sesuai dengan pepatah Minang yang mengatakan “Alam Takambang Jadi Guru” pepatah ini bermakna supaya kita bisa belajar dari fenomena alam dan mengambil makna dari hal tersebut. Alam diciptakan oleh

Tuhan Yang Maha Esa tidak hanya untuk dimanfaatkan, tetapi juga dijadikan sebagai sumber pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan dari pepatah minang tersebut yang menjadi pedoman bagi pengkarya menjadikan alam sebagai objek penciptaan karya ini, karena karya fotografi yang dihadirkan merupakan karya fotografi ekspresi yang mempunyai pesan dan makna yang disampaikan, berdasarkan pernyataan pepatah tersebut tentu alam dapat menyediakan semua kebutuhan demi tercapainya pesan dan makna yang akan pengkarya sampaikan dalam karya-karya ini.

Pemakaian objek alam merupakan pendekatan landscape yang pengkarya gunakan dalam penciptaan karya ini, karena pengkarya menenkankan pesan dan maksud dengan fotografi ekspresi, namun pengkarya tetap mempertahankan estetika sebagai mana foto landscape seharusnya. Lewat karya ekspresi ini pengkarya juga ingin menyampaikan bahwa lewat objek alam kita juga dapat meluapkan emosi yang kita rasakan dalam bentuk foto ekspresi, tidak selalu emosi seperti marah itu harus memukul dan berkelahi, sedih harus menangis, takut itu harus lari, atau melakukan tindakan yang ujung-ujungnya berdampak buruk dalam kehidupan.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Dari penjelasan latar belakang maka rumusan masalah penciptaan yakni bagaimana menciptakan karya Visual Emosi Menggunakan Objek Alam dengan Pendekatan *Landscape* dalam Fotografi Ekspresi?

## C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

### 1. Tujuan

Tujuan dari karya ini adalah menciptakan karya fotografi dengan menggunakan objek alam sebagai pendekatan *landscape* untuk menghasilkan fotografi ekspresi.

### 2. Manfaat

Diharapkan dalam penciptaan karya fotografi ini dapat memberikan beberapa manfaat yakni.

#### a. Bagi Pengkarya

1. Pengkarya bisa menciptakan karya fotografi ekspresi dengan menggunakan alam sebagai objek pendekatan *landscape*.
2. Pengkarya dapat mengaplikasikan ilmu yang pernah di dapat selama bangku perkuliahan
3. Menjadi salah satu persyaratan untuk menamatkan pendidikan strata satu (1) bagi pengkarya selaku mahasiswa program studi fotografi.

#### b. Bagi Institusi Pendidikan

1. Terciptanya karya fotografi ekspresi dengan menggunakan alam sebagai objek pendekatan *landscape*.
2. Terciptanya sebuah karya yang bisa menjadi referensi bagi mahasiswa Institut Seni Indonesia khususnya prodi studi fotografi.

c. Bagi masyarakat

Terciptanya karya ekspresi yang mengutamakan pesan dan maksud dari pengkarya dengan menggunakan alam sebagai objek luapan emosi yang dirasakan pengkarya agar masyarakat tahu alam itu tidak bicara soal keindahannya saja, namun bisa dijadikan sumber pembelajaran.

#### **D. Tinjauan Karya**

Tinjauan karya adalah penelusuran berbagai karya yang relevan mengacu pada orisinalitas karya. Orisinalitas karya merupakan hal yang sangat penting dalam penciptaan sebuah karya seni. Melalui orisinalitas, seseorang seniman fotografi dapat menunjukkan eksistensi dirinya, serta menjadi pembeda antara seniman fotografi satu dengan seniman yang lainnya. Dalam penciptaan karya fotografi tugas akhir yang berjudul “Visual Emosi Menggunakan Objek Alam dengan Pendekatan *Landscape* dalam Fotografi Ekspresi” ini pengkarya memiliki karya referensi sekaligus sebagai pembandingan dengan karya yang akan diciptakan.

Acuan karya pertama yang pengkarya pilih adalah seorang fotografer bergerak di bidang fotografi alam yaitu Sarah Marino, yang terkenal dengan foto *landscape* yang megah, selain itu dia juga terkenal dengan foto *landscape* abstrak dan potret kreatif tumbuhan dan pepohonannya. Berikut merupakan karya fotografi Sarah Marino yang menjadi acuan pengkarya dalam menciptakan karya fotografi nantinya :



Gambar 1.  
“Before Daybreak”  
Karya : Sarah Marino

Sumber: <https://photos.naturephotoguides.com/Sarah/Abstracts-Patterns>

Sarah dalam karyanya selalu mengambil foto dengan mengomposisikan garis dan pola-pola dengan sebaik mungkin sehingga foto yang diciptakan menarik dan memiliki estetika yang bagus, selain itu Sarah dalam karyanya juga menghadirkan bentuk-bentuk abstrak dari alam yang dia potret, seperti karya diatas yang merupakan foto lapisan perbukitan. Pada umumnya karya-karya fotografi yang Sarah ciptakan menggunakan sudut pengambilan yang sempit.

Berbeda dengan karya yang diciptakan, pengkarya memilih tidak menggunakan bentuk abstrak dalam karya ini, melainkan menampilkan alam dengan bentuk yang seharusnya, tidak memotret detail demi memperlihatkan ke naturalan alamnya, penggunaan unsur rupa seperti garis dan warnajuga menjadi elemen yang terdapat dalam karya ini. Garis dan warna disini mempunyai fungsi sebagai semiotik yang mempunyai makna dari penggunaannya yang ditampilkan dalam karya.

Acuan karya kedua yaitu Michael Kenna, lahir tahun 1953 di Widnes, Britania Raya, Michael adalah salah satu fotografer landscape paling terkenal dari generasinya. Foto-fotonya telah menjadi subjek sekitar 50 monograf dan disimpan di koleksi lebih dari 100 museum di seluruh dunia. Dia diwakili di Inggris oleh Galeri Huxley-Parlor.



Gambar 2.

“Poplar Trees and Cumulus Clouds”

Karya : Michael Kenna

Sumber ;<https://www.michaelkenna.net/imagearchive.php>

Michael Kenna terkenal karena pemandangan hitam & putihnya yang tidak biasa yang menampilkan cahaya halus yang dicapai dengan memotret saat fajar atau malam hari dengan pencahayaan hingga 10 jam menggunakan kamera analog.

Berdasarkan acuan di atas, beda hasil karya yang dibuat adalah pengkarya konsisten menggunakan foto berwarna dalam setiap *frame*. Dengan alasan penggunaan warna dalam karya yang akan diciptakan akan mempunyai arti masing-masingnya sesuai konsep emosi yang dirancang. Pencahayaan yang dipakai pun tidak sampai 10 jam seperti Michael Kenna yang masih memakai

kamera analog dalam pengambilan karyanya. Berbeda dengan pengkarya yang menggunakan kamera digital yang lebih gampang untuk menyesuaikan pencahayaan yang direkam oleh sensor.

## **E. Landasan Teori**

Dalam proses penciptaan karya ini penulis menggunakan beberapa teori yang menjadi acuan dasar. Sesuai dengan bentuk karyanya yakni fotografi, maka pengkarya menggunakan teori dasar fotografi, penggunaan cahaya yang benar, komposisi, serta aturan-aturan dasar lainnya yang menjadi disiplin penciptaan.

### **1. Fotografi Seni**

Sebuah karya fotografi dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan diproses dan dihadirkan demi kepentingan si pemotretnya sebagai luapan ekspresi artistik dirinya, maka karya tersebut bisa menjadi karya fotografi seni. Dalam hal ini karya fotografi tersebut dimaknakan sebagai suatu medium ekspresi yang menampilkan jati diri si pemotretnya dalam proses berkesenian penciptaan karya fotografi seni. Karya fotografi yang diciptakan merupakan karya seni murni fotografi atau (*fine art photography*) karena bentuk penampilanya yang menitikberatkan pada nilai ekspresif-estetis seni itu sendiri (Soedjono,2007:40).

Penciptaan karya fotografi seni atau seni murni fotografi (*fine art photography*) lebih ditekankan pada sikap pemotretnya dalam mengantisipasi kameranya sebagai kuas atau palet untuk mentransfer objek (natural/imajinasi) dengan berbagai teknik dan gaya dalam bentuk karya seni yang bernilai estetik. Hal ini banyak ditekankan pada sikap pandang pemotretnya dalam melihat dan

merespon suatu objek. Hal yang paling utama sekali adalah sejauh mana karya tersebut dapat mewakili tujuan dan konsep si pemotret. Dalam memandangi sebuah karya seni Ryan Brush mengatakan dalam *abstract photography : A Bridge to Imaginal Words*, terdapat tiga tahap, yaitu melihat seperti biasa (*Ordinary Sight*), benar-benar memperhatikan (*true seeing*), dan imajinasi kreatif (*creative imagination*), (Sumayku, 2016 : 40).

## 2. Emosi

Menurut Sudarsono (1993) Emosi adalah suatu keadaan yang kompleks dari organisme seperti tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam organ tubuh yang sifatnya luas, biasanya ditambahi dengan perasaan yang kuat yang mengarah ke suatu bentuk tingkah laku atau perilaku tertentu. Erat hubungannya dengan denyut jantung, sirkulasi darah, pernafasan dapat diekspresikan seperti tersenyum, tertawa, menangis dapat merasakan sesuatu seperti merasa senang, merasa kecewa.

Darwis (2006:18) mendefinisikan emosi sebagai suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku serta mengejawantah dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psikofisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik. Ketika emosi bahagia meledak-ledak, ia secara psikis memberi kepuasan, tapi secara fisiologis membuat jantung berdebar-debar atau langkah kaki terasa ringan, juga tak terasa ketika berteriak puas kegirangan, namun hal-hal yang disebutkan ini tidak spesifik terjadi kepada semua orang dalam seluruh kesempatan. Kadangkala

orang bahagia, tapi justru meneteskan air mata, atau kesedihan yang sama tidak membawa kepedihan yang serupa.

Faktor yang menyebabkan terjadinya sebuah emosi pada manusia itu tidak lepas dari sesuatu yang sedang dihadapinya, dan lingkungan dimana sangat berpengaruh terhadap terjadi emosi pada diri manusia. Seperti yang dijelaskan dalam buku filsafat seni “Perasaan itu merupakan respon individu terhadap sesuatu diluar dirinya, yakni lingkungan hidupnya. Tetapi dapat juga perasaan itu, respons rasa itu, muncul dari gagasan atau idenya sendiri”(Jakob Sumardjo, 2016:73).

Emosi dapat dikategorikan berdasarkan tiga kutub, seperti yang dikemukakan oleh Wilhem Wundt dalam buku *Psikologi Umum* (1999), yaitu:

1. *Lus-Unlust* (senang-tak senang)
2. *Spannung-Losung* (tegang-tak tegang)
3. *Erregung- Berubigung* (semangat-tenang)

### **3. Semiotika**

Semiotika adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*) atau studi bagaimana sistem penandaan itu berfungsi. Sebagai disiplin ilmu semiotika disebut dengan *semiology*, yaitu ilmu yang mempelajari berbagai tanda-tanda dengan berbagai aspek bidang sistem kajiannya yang dilakukan baik secara induktif maupun secara deduktif (Soedjono, 2016:36).

Didalam karya fotografi yang berbentuk visual dua dimensi tidak mungkin lepas dari tanda-tanda yang dihadirkan untuk memberikan berbagai makna yang dibebankan di dalamnya. Hal ini juga merupakan kehadiran tanda visual yang

bisa dimaknai atau diinterpretasikan sesuai dengan keadaan maupun konteks penampilannya. Maka dari itu kajian semiotika dan pengkajian upaya menginterpretasikan setiap tanda visual yang ada dalam setiap kehadiran karya fotografi dan mendapatkan penjelasan mengenai makna tersebut.

Proses penciptaan karya kali ini, pengkarya menggunakan dua pendekatan ilmu semiotika oleh dua ahli semiotika, sebagai berikut :

a. Ferdinand De Saussure

Menurut Ferdinand De Saussure, tanda (*sign*) merupakan satuan dasar bahasa yang tersusun dari dua realita yang tidak terpisahkan, yaitu citra-bunyi/ visual (*sound-image*) sebagai unsur penanda merupakan aspek material tanda yang bersifat sensoris atau dapat diindrai. Petanda merupakan aspek mental dari tanda-tanda yang bisa juga disebut konsep (Budiman, 2011:30).

b. Charles sanders peirce

Peirce memperkenalkan trikotomi tanda dalam semiotika yang dikenal dengan segitiga makna, tetapi pengkarya menggunakan pendekatan trikotomi kedua mengenai ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah berfungsi sebagai representasi objek yang diwakilinya. Indeks adalah tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial, atau kausal (sebab-akibat) di antara tanda dan objeknya. Kemudian simbol adalah tanda bersifat konvensional. Simbol merupakan tanda yang representasinya merujuk objeknya tanpa motivasi, bersifat arbitrer. Pada dasarnya simbol adalah konvensi, kesepakatan bersifat lokal (tradisi) dan budaya setempat. Dalam hal ini secara visual

seperti bahasa tubuh (*gesture*), gerakan tangan, bentuk dan posisi jari tangan juga merupakan simbol tertentu (Sumayku,2016:117).

Berdasarkan dari kedua teori pendekatan diatas, dalam proses penciptaan karya ini memakai tanda yang bersifat arbitrer, dalam KBBI arbitrer adalah sewenang-wenang atau manasuka. Menurut Saussure tanda memiliki dua karakteristik yaitu linear dan arbitrer, tanda berkarakter arbitrer bersangkutan dengan relasi di antara penanda dan pertanda yang “semena-mena” atau “tanpa alasan” tak bermotivasi. Relasi di antara penanda dan petanda adalah semata-mata berdasarkan konvensi(kesepakatan). Tanda-tanda arbitrer dan konvensional ini oleh Pierce disebut khusus sebagai simbol (Budiman, 2011 : 66).

#### **4. Komposisi**

Pater Watson dalam buku *Compotition In The Landscape* (2015:76) mengatakan bahwa komposisi adalah “Hal yang didasarkan pada pada teori bahwa mata manusia terarah pada bagian-bagian dari sebuah foto. Bagian ini adalah titik-titik berpotongan dari garis-garis *imaginer* yang ditempatkan diseluruh bidang foto dalam tiga bagian, baik secara horizontal, maupun vertikal”.

Komposisi membuat foto lebih tampak seimbang dan enak dilihat karena aturan ini merupakan titik awal yang berguna menentukan sebuah komposisi.Merupakan seni menyusun elemen-elemen dalam *frame* yang membuat suatu foto tampak enak dipandang. Memilih elemen yang akan digunakan dan mengkomposisikan.

## 5. Desain Elementer

Sadjiman Ebdi Sanyoto dalam buku *NIRMANA* (2009:9) mengatakan “Unsur-unsur garis, bidang, gempal, warna, *value*, tekstur, dan sebagainya memiliki karakter sendiri-sendiri yang merupakan bahasa rupa/visual. Bahasa rupa ini sangat penting dalam penciptaan karya seni/desain, karena dengan landasan bahasa rupa ini si pencipta dapat menyampaikan pesan sesuai dengan misi yang diinginkan. Oleh karena bahasa rupa ini bersifat universal, maka dengan disertakannya bahasa rupa ini, siapapun yang melihat karya seni tersebut dapat mengerti maksudnya”. Unsur rupa yang digunakan dalam karya ini yaitu garis dan warna. Berikut artian garis dan warna berdasarkan dalam buku

Nirmana :

### a. Garis

Karakter garis merupakan bahasa rupa dari unsur garis, berikut garis yang dipakai dalam penciptaan karya ini ;

1. Garis horintal melambangkan ketenangan, kedamaian, dan kemantapan, garis horizontal mengesankan tenang, damai dan keadaan istirahat.
2. Garis vertikal melambangkan kestabilan atau keseimbangan, kemegahan, kekuatan, garis vertical juga mengesankan melesat menusuk langit dan keadaan tak bergerak.

## **b. Warna**

Karakter warna merupakan bahasa rupa dari unsur warna-warna murni, jika warna-warna tersebut redup, cerah, tua, dan muda karakternya pun juga akan ikut berubah berikut warna yang dipakai dalam penciptaan karya ini ;

1. Kuning berasosiasi kepada sinar matahari yang menunjukkan keadaan tenang dan hangat. Kuning cerah mempunyai karakter terang, gembira, ramah, supel, riang cerah, dan hangat. Kuning melambangkan kecerahan, kehidupan, kemenangan, peringatan dan kegembiraan. Kuning kehijauan mengasosiasikan sakit, penakut, iri, bohong dan luka. Kuning cerah melambangkan keceriaan, kejayaan, dan keindahan
2. Jingga atau Oranye berasosiasi pada awan jingga. Awan jingga pada pagi hari menggambarkan gelap menuju terang sehingga melambangkan anugerah, kemerdekaan, dan kehangatan. Sedangkan awan jingga pada malam hari menggambarkan akan datang gelap sehingga melambangkan bahaya. Warna jingga juga mempunyai karakter dorongan, semangat, dan anugerah tapi juga menyimbolkan bahaya.
3. Warna biru mempunyai asosiasi pada air laut dan langit. Biru mempunyai watak dingin, negatif, sedih, tenang, berkesan jauh, mendalam, tak terhingga.
4. Hijau berasosiasi pada hijaunya alam, tumbuhan, atau sesuatu yang hidup dan berkembang. Hijau mempunyai watak segar, muda, hidup dan tumbuh. Hijau juga melambangkan kesuburan, kesuburan, kesetian, keabadian, kebangkitan, kesegaran, dan lingkungan.

5. Warna putih mempunyai watak positif merangsang, cerah, tegas, dan mengalah. Putih juga melambangkan kedamaian, ketentraman, kebenaran, ketulusan, dan keadaan tak bersalah.
6. Warna hitam berasosiasi dengan kegelapan malam, kesengsaraan, bencana dan kebodohan, dan keputusasaan. Karakter hitam yaitu kesalahan, depresi, mendalam, menekan, tegas. Hitam juga melambangkan kesalahan, kesedihan, ketidakbahagian, ketakutan dan penyesalan yang mendalam.

## **F. Metode Penciptaan**

Pengkarya menggunakan beberapa metode dalam proses penciptaan karya ini yaitu :

### **1. Persiapan**

Pada tahap ini pengkarya terlebih dahulu melakukan pengamatan, mencari informasi, dan mengumpulkan data baik secara studi literatur guna mendapatkan referensi yang relevan untuk proses penciptaan.

#### **a. Studi Literatur**

Pada tahap ini penulis membaca buku foto, tentang karya fotografi, dan buku-buku tentang fotografi seni, semiotika, emosi, komposisi dan desain elementer.

#### **b. Elaborasi**

Pengkarya menentukan ide dan konsep yang menjadi fokus pada proses penciptaan. Ide dan konsep ini menjadi rumusan sebagai dasar penciptaan.

### **c. Sintesis**

Dalam proses ini pengkarya mulai membayangkan bentuk foto yang diciptakan berdasarkan atas ide pertama dan gagasan yang telah didapat serta penyatuan informasi-informasi dalam sebuah bentuk yang dibuat dalam penciptaan. Pada tahap ini pengkarya lebih memikirkan konsep-konsep foto yang dibuat dari segi teknik, semiotik yang akan dipakai, komposisi, dan hal penting lainnya.

### **d. Realisasi Konsep**

Realisasi konsep adalah proses lanjutan dari tahap sintesis. Realisasi konsep ini merujuk pada pengembangan sketsa yang telah dibuat sebelumnya. Pengembangan disini adalah realisasi konsep sketsa dalam bentuk karya fotografi. Pengkarya mulai melakukan proses pemotretan di lokasi yang mungkin bisa mencapai konsep-konsep yang telah dirancang, baik itu sesuai dengan penggunaan semiotika yang akan digunakan dan objek yang sesuai dengan konsep.

### **e. Penyelesaian**

Tahap penyelesaian dari konsep fotografi ini menggunakan media cetak canvas dengan ukuran 20 RS dan 24 RS (karya *master piece*) dengan menggunakan spanram. Proses selanjutnya karya dipamerkan di rumah sendiri, dikarenakan keadaan pandemi saat ini, untuk mengikuti protokol kesehatan, tidak membuat kerumunan dan keramaian.

## 2. Perancangan

Dalam persiapan karya fotografi, pengkaryatelah membuat beberapa *mapping* atau coretan kasar untuk menjadi pedoman saat proses pemotretan agar konsep yang telah dirancang sebelumnya tercapai.

## 3. Perwujudan

### a. Kamera

Proses penciptaan karya ini menggunakan kamera DSLR Canon 70D. Disini kamera adalah alat yang sangat penting dalam pembuatan karya tugas akhir pengkarya. Kamera digunakan untuk menghasilkan gambar atau karya yang mayoritas menggunakan teknik *Slow speed*. Alasan dipakainya canon 70D karena untuk spesifikasi dan fiturnya sudah mendukung untuk hal tersebut, selain itu untuk pemotretan *outdoor* yang objeknya alam, kamera ini sudah mumpuni untuk mengabadikannya.



Gambar 3  
Body Kamera DSLR Canon 70D  
Koleksi Pribadi

b. Lensa *fix* 50 mm

Pengkarya menggunakan lensa *fix* canon 50mm untuk memperoleh gambar yang tajam, dan lensa *fix* juga mempunyai bukaan yang besar sehingga dapat memberi kesan bokeh, karena nanti pengkarya tidak hanya mengambil objek dengan *depth of field* luas saja, namun pengkarya juga akan mengambil objek dengan *depth of field* sempit pada alam yang menjadi objek.



Gambar 4  
Lensa Fix 50mm  
Koleksi Pribadi

c. Lensa *wide* 10 mm – 22 mm

Lensa *wide angle* berguna untuk memotret dengan perspektif yang luas, akan sangat membantu pengkarya dalam proses penciptaan karena objek yang dipotret adalah alam. Dalam hal ini pengambilan sudut pandang yang luas akan sangat membantu untuk terciptanya konsep yang telah dirancang.



Gambar 5  
Lensa *Wide Angle* 10 - 22 mm  
Koleksi Pribadi

d. Lensa telephoto 18 mm – 200 mm

Lensa telephoto berguna untuk mengambil objek jika objek yang diambil berada jauh dari jangkauan atau bisa juga digunakan untuk mengambil detail pada objek. Hal ini akan menguntungkan pengkarya saat berada di medan seperti perbukitan, tepi tebing, dan untuk memotret objek yang jarak nya jauh dari jangkauan pengkarya.



Gambar 6  
Lensa Telephoto 18 -200 mm  
Koleksi Pribadi

e. Tripod

Dalam penciptaan karya ini tripod diperlukan untuk mengatasi getaran pada kamera saat melakukan pemotretan, dan agar mempermudah saat pemotretan, karena objek yang dipotret merupakan

objek diam dan pengkarya menggunakan *shutter speed* rendah tripod akan sangat berguna dalam proses pemotretan nantinya.



Gambar 7  
Tripod Exell  
Koleksi Pribadi

f. Memory card

Untuk proses penciptaan yang dilakukan *outdoor* maka perludigunakan *memory card* merek Sandisk Ultra Card 128GB, sebagai media penyimpanan foto agar dapat menyimpan lebih banyak foto.

Memory card SanDisk Ultra 128 GB yang pengkarya gunakan dalam proses karya ini karena butuh ruang yang besar untuk penyimpanan data, karena saat meotret pengkarya menggunakan format data *RAW* dan tentunya memakai kapasitas memory yang besar, dan juga pengkarya memotret di alam, tidak menutup kemungkinan kalau seandainya penyimpanan penuh, oleh sebab itu pengkarya harus menggunakan memory card yang berkapasitas besar seperti sandisk 128GB.



Gambar 8  
Memory Card Sandisk  
Koleksi Pribadi

g. Laptop

Untuk melakukan pengolahan foto pengkarya menggunakan Laptop jenis *Asus* sebagai alat bantu untuk pengolahan foto. Laptop digunakan untuk proses memindahkan data dan untuk proses *editing* foto. Selain itu laptop *asus* juga mempunyai *VGA card* dan *graphic* yang bagus, sehingga pengkarya dapat mengoptimalkan *editing* foto di laptop ini.

Gambar 9  
Laptop Asus  
Koleksi Pribadi

h. Filter/*Coating*

Untuk memotret di alam filter sangat dibutuhkan untuk menetralkan atau menyeimbangkan cahaya yang masuk pada sensor kamera agar gambar yang dihasilkan tidak terlalu *over* atau *under exposure*. Filter

sangat penting saat memotret diluar, apalagi cahaya dan cuaca di alam tidak bisa kita prediksi kapan berubahnya, dan untuk mengurangi resiko terjadinya *over* dan *under exposure* pengkarya menggunakan filter untuk membantu menetralkan cahaya yang masuk kedalam sensor kamera.

Filter yang digunakan dalam proses penciptaan ini adalah *GND* (*Graduated Neutral Density*) yaitu filter yang mempunyai dua bagian berbeda dari hitam gelap bergradasi sampai transparan yang berfungsi untuk mendapatkan cahaya yang pas antara daratan dan langit, filter *ND* (*Neutral density*) yaitu filter dengan warna hitam keseluruhan yang berfungsi mencegah jumlah cahaya yang masuk ke dalam sensor kamera agar foto yang dihasilkan tidak mengalami *over exposure*.



Gambar 10  
Filter Nisi  
Koleksi Pribadi

#### 4. Penyajian Karya

Setelah melakukan pemotretan, dilanjutkan dengan penyeleksian foto, sehingga dapat diperoleh foto yang terbaik sesuai dengan bentuk yang telah dirancang, terkait dengan mewujudkan karya fotografi pengkarya menggunakan *software edit* foto yaitu *Adobe Photoshop*.

Tahap akhir dari proses berkarya yaitu pelaksanaan pameran dirumah sendiri dengan alasan mengikuti protokol kesehatan di masa pandemi ini. Pada proses pameran, pengkarya memamerkan karya sebanyak enam karya, dengan ukuran 40cm x 60cm dan 60cm x 90 cm (untuk karya *master piece*), dengan media pada canvas sebagai pertanggung jawaban mencapai syarat kelulusan yang diuji, dinilai, dan dinyatakan layak untuk sebuah tugas akhir Strata Satu (1) fotografi.



## 1. Bagan Pembuatan Karya



Gambar 11  
Bagan Pembuatan Karya